

GEJALA UNIVERSALITAS DALAM PERKEMBANGAN PUISI ARAB MODEREN

Oleh :

Drs. Taufiq Ahmad Dardiri

I. PENDAHULUAN

Fakta sejarah kesusastraan Arab telah membuktikan, bahwa karya sastra genre puisi, merupakan suatu genre sastra yang paling tua dan paling kuat sebagai suatu media kesadaran estetis bangsa Arab. Tidak ada satu pun bentuk ungkapan estetis lainnya yang menyamai atau melebihi kedudukan genre puisi di mata masyarakat Arab, terutama pada masa pra-Islam. Oleh karenanya, perjalanan sejarah perkembangan puisi Arab akan dapat memberikan berbagai aspek dan fenomena yang menarik untuk dikaji.

Mengingat perjalanan sejarah perpuisian Arab sudah begitu panjang, maka sudah barang tentu berbagai aspek yang melatari dan mengiringi perkembangannya akan menjadi lebih kompleks. Dengan demikian, pengkajiannya dimungkinkan untuk didekati dari berbagai sisi dan sudut pandang. Untuk itu, tulisan ini akan mencoba mengkaji dengan pembatasan pada aspek historis dan fenomenologis. Aspek historis dimaksudkan untuk membatasi lingkup waktu kajian hanya pada periode moderen, sedang aspek fenomenologis untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji, yaitu fenomena universalitasnya.

Dalam lingkup bahasan yang dibatasi oleh kedua aspek tersebut, untuk dapat menemukan fakta konklusif, maka akan dibahas juga latar belakang perkembangannya, tokoh dan konsep pembaruannya. Namun demikian, dalam tulisan yang sederhana ini, hasil pembahasannya tentu saja masih belum sempurna. Hal ini penulis sadari, karena dalam membahas soal ini, variabelnya hanya bertolak dari fenomena asumsional, dan bukan dari hipotesa; tanpa disertai contoh-contoh konkrit, tetapi hanya dengan acuan referensial belaka.

II. LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN

Untuk dapat memahami kehidupan kesusastraan Arab moderen secara lebih baik, diperlukan pengetahuan mengenai latar belakangnya, baik dari sudut politik, agama, sosial, maupun ekonomi. Bahkan lebih dari itu, menurut

John A. Haywood (1971: 2), diperlukan pula pengetahuan yang baik tentang sastra Arab klasik.

Namun, sudah barang tentu, di sini akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kriteria di atas. Karena, di samping referensi pengetahuan tentang hal-hal di atas masih sangat terbatas yang sampai di tangan kita, juga untuk memaparkan secara lebih memadai tentang semua aspek di atas tidaklah mungkin dalam suatu tulisan yang singkat ini. Untuk itu, di sini hanya akan dikupas secara singkat tentang latar belakang perkembangannya.

Munculnya suatu pola perpuisian yang mencoba lepas dari tradisi dan konvensi perpuisian Arab lama, umumnya didorong oleh dua faktor utama, yaitu faktor interen dan eksteren. Yang dimaksud faktor interen ialah suatu dorongan yang muncul atas kesadaran masyarakat Arab sendiri terhadap kondisi yang ada, sedangkan faktor eksteren ialah suatu dorongan yang muncul atas adanya persentuhan dengan kebudayaan dari bangsa lain. Dalam uraian berikut ini akan dicoba untuk dijelaskan satu persatu kedua faktor tersebut.

2.1. Faktor Interen

Sejarah kesusastraan Arab telah memberikan fakta kepada kita, bahwa pertumbuhan kesusastraan Arab sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan struktur budaya yang ada. Di samping itu, memang dalam kebudayaan yang hidup selalu ada saling hubungan antara segala bidang kegiatan manusiawi dan saling mempengaruhi antar tiap-tiap bagian masyarakat pendukung kebudayaannya itu yang satu dengan lainnya. Karena itu, dilihat dari segi sejarah, segala usaha, tujuan dan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembaruan puisi Arab --sebagai titik awal dari pertumbuhan puisi Arab moderen oleh para pelopornya-- tidaklah dapat dipisahkan dari segala usaha, tujuan, dan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembaruan masyarakat oleh pemikir Islam kontemporer yang telah memelopori pembaruan masyarakat Arab. Penyebabnya ialah kondisi kemasyarakatan yang tidak sehat jelas akan berpengaruh pada bidang-bidang yang lain, misalnya terhambatnya bidang penciptaan dan kreativitas serta buruknya cita rasa seninya. Dalam hal ini, Mahmud Sami al-Barudi dan Muhammad 'Abduh sama-sama bergerak mengikuti pola dasar yang serupa. 'Abduh, sebagai pemikir Islam, bergerak untuk mendobrak pola dan kerangka pemikiran dan pemahaman Islam masyarakatnya yang dipenjara oleh taklid dan mistisitas irrasional. Al-Barudi sebagai penyair, bergerak untuk mendobrak tradisi puisi yang dipenjara oleh kebagusan yang dibuat-buat dan arkaisme palsu (Andangjaja, 1983: 17).

Dengan demikian, munculnya gerakan pembaruan pemikiran di bidang pemahaman agama, sosial, dan sastra pada dasarnya bertolak dari ketidakpuasan atas kondisi yang ada. Kondisi infrastruktural yang mengakibatkan stagnasi, bahkan kemunduran budaya, telah menjadikan momok bagi mereka yang menyadari dan memahaminya. Kondisi infrastruktural yang dimaksud adalah pola-pola pemahaman dan pelaksanaan agama yang di-

warnai oleh sikap taklid, mistik, dan irrasional. Sedangkan pada bidang kesusastraan, puisi-puisi pada saat itu telah kehilangan nuansanya, tidak lagi memancarkan bobot keindahan total dan koherensial, yang meliputi keterpaduan bentuk, ide, pola musikalitas, ekspresifitas, dan sebaliknya menunjukkan adanya kemandegan kreativitas.

Kedaaan seperti di atas disadari betul oleh Al-Barudi, yang kemudian telah memberi dorongan pada dirinya untuk mengadakan pembaruan di bidang kesusastraan. Demikian juga yang terjadi pada diri 'Abduh di bidang keagamaan dan sosial, yang semuanya itu merupakan faktor interen. Pembaruan memang telah dirintis oleh al-Barudi di bidang kesusastraan, yang kemudian lebih dipertegas lagi oleh Khalil Mutran, melalui karya-karyanya yang sudah mendapat pengaruh dari Barat.

2.2. Faktor Eksteren

Di samping faktor kondisi seperti di atas, masih ada faktor lain yang menciptakan arus pembaruan di bidang kesusastraan, khususnya puisi, yaitu faktor eksteren yang muncul sebagai akibat adanya interaksi budaya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan aspek kesejarahan.

Dengan datangnya Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 (Heywood, 1971: 29; Rugh, 1979:6; Andangdjaja, 1983:14) yang disertai para sarjana orientalis, misionaris, dan diikuti dengan pendirian percetakan, telah membuka era baru bagi kehidupan kebudayaan bangsa Arab. Sebenarnya tujuan kedatangan Napoleon tersebut semula bersifat politis dan pragmatis, namun demikian yang terjadi kemudian sangat luas pengaruhnya pada kehidupan bangsa Arab. Dan bagaimanapun juga, kedatangan Napoleon dapat dipandang sebagai awal penyusupan Barat ke dunia Arab, dan sebagai penyebab proses modernisasi dengan segala permasalahannya, baik positif maupun negatif. Walaupun sikap terhadap Barat berbeda-beda, yang kadang-kadang dibenci sebagai ancaman dan kadang-kadang dikagumi sebagai model, namun demikian Barat senantiasa hadir dalam jiwa bangsa Arab hingga kini. Akibatnya, mulai dari sinilah terjadi proses yang melibatkan serangkaian perubahan-perubahan dalam kehidupan politik, sosial, dan kebudayaan di dunia Arab.

Dapat ditunjukkan di sini beberapa gejala perubahan yang timbul segera setelah kedatangan Napoleon ke Mesir. Misalnya, terbitnya surat kabar pertama di dunia Arab yang bernama *Courier de l'Egypte* pada 29 Agustus 1798 (Rugh, 1979: 6 dan Heywood, 1971: 30), dan terbitnya majalah ilmu pengetahuan dan sastra yang bernama *La decade egyptienne* pada bulan November 1798, yang kemudian disusul oleh munculnya surat kabar lain, seperti *Jurnal al-Khadyu* (1827) dan *Al-Waqa 'i al-Misriyah* (1828) terbitan Bulaq Press yang didirikan oleh Muhammad 'Ali sebagai gubernur Mesir saat itu. Pada masa itu pihak pemerintah juga banyak mengirimkan para mahasiswa untuk belajar di Itali, Perancis dan Inggris.

Adanya perkembangan kondisi seperti itu, bagi kehidupan kesusastraan

kelas besar sekali pengaruhnya. Terutama dengan adanya media penerbitan yang di dalamnya memuat juga rubrik sastra, telah menyebabkan terjadinya suatu peralihan dari penyebaran hasil sastra lewat mulut ke mulut, ke penyebaran lewat media cetak. Dan dengan adanya program pengiriman para mahasiswa untuk belajar di negara-negara Eropa, telah memungkinkan mereka untuk membawa konsep, persepsi, dan pemikiran baru di bidang kesusastraan. Misalnya Tahtawi (1803-1873), seorang alumnus Al-Azhar yang kemudian menjadi anggota militer dan kemudian belajar di Paris. Ia memang banyak membaca tentang kesusastraan Perancis dan karya sastra dari Racine, Voltaire, Montesquieu, dan Roussiau (Heywood, 1971: 32), yang karena itu ia akan membawa wawasan baru bagi pemikiran kesusastraan Arab. Dan Khalil Mutran (1872-1949) misalnya, seorang penyair kelahiran Libanon yang kemudian tinggal di Mesir, juga telah membawa konsep baru di bidang perpuisian, yaitu asas kesatuan organik dan struktur yang memperlihatkan hubungan dalam suatu konteks. Dalam hal ini, ia berada di bawah pengaruh langsung puisi romantik Perancis, terutama puisi-puisi naratif Hugo, lirik-lirik Musset dan Baudelaire (Andangjaja, 1983: 19). Di samping itu, Khalil Mutran juga telah berhasil menghancurkan pola qasidah yang telah kehabisan potensi-potensi politiknya dan diganti dengan pola perpuisian yang lebih bebas dan sesuai. Setelah Mutran, kemudian menyusul muncul tiga orang penyair moderenis Mesir yang dikenal sebagai *Grup Diwan*, yaitu Syukri, al-'Aqad, dan al-Mazini, yang merupakan penerus usaha Mutran, akan tetapi berada di bawah pengaruh penyair-penyair romantik Inggris serta kritikus-kritikusnya, terutama Hazlit dan Coleridge (Ibid: 20, dan Qabisy, 1971: 223).

Dengan demikian, jelaslah bahwa perkembangan perpuisian Arab moderen sangat ditopang oleh faktor keterpengaruhan kesusastraan Barat sebagai unsur kesertaan kompleksitas keterpengaruhan menyeluruh atas model kebudayaan Barat. Namun demikian, antara faktor interen dan eksteren tidak terpisah sama sekali, tapi saling menopang, mendukung, saling melengkapi, dan terkait.

III. TOKOH DAN KONSEP PEMBARUANNYA

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan puisi Arab moderen, di sini perlu secara singkat dibahas mengenai para tokoh penyair dan konsep pembaruannya. Sebab, dari sinilah sebenarnya titik tolak dari adanya perkembangan puisi, dan dari sini pulalah tumbuh berbagai ragam corak, bentuk, aliran, wawasan, dan sebagainya, yang pada akhirnya membawa misi tunggal, yaitu pencarian atau penemuan identitas diri perpuisian Arab. Perpuisian yang mampu memancarkan nuansa yang selaras dengan nafas kehidupan masyarakatnya.

Para penyair yang telah berhasil memberikan warna tersendiri pada perpuisian Arab moderen, dengan konsep-konsep perlepasan dari pola dan tatanan yang telah ada, antara lain :

3.1. Khalil Mutran (1872 - 1949).

Ia sebagai orang yang pernah lama tinggal di Perancis dan banyak mempelajari bidang keilmuan dan sastra Perancis, dalam konsep penciptaannya telah membawa perubahan dan perkembangan baru di bidang perpuisian Arab. Dalam hal ini ia menerapkan konsep kesatuan organik dan struktur yang memperlihatkan hubungan dalam suatu konteks. Ini tampaknya mendapat pengaruh Jean Piaget dengan teori strukturalismenya.

Dalam karya-karyanya ada kecenderungan untuk mengungkapkan visi pribadinya yang bersifat liris, individualistis, introspektif, dan ekspresif. Hal ini dapat dimengerti, karena ia berpandangan bahwa puisi adalah seni yang berhubungan dengan kesadaran, dan ia sendiri berada di bawah pengaruh puisi aliran romantik Perancis. Dalam hal ini, ia merupakan orang yang pertama kali mengembangkan aliran romantik dalam perpuisian Arab. Melalui pemertingan makna dalam puisi-puisinya, ia juga menyerang despotisme, tirani, perbedaan kelas, kebodohan, ketidakadilan sosial, dan membela perjuangan ke arah kemajuan dan kebebasan berfikir (Andangdjaja, 1983: 19).

Melalui karya-karyanya, terutama yang berjudul *Nayrun*, Khalil Mutran telah berhasil melepaskan diri dari dan berhasil menghancurkan pola *qasidah*.

3.2. Grup Diwan (1921)

Grup ini dipelopori oleh 'Abd al-Rahman Syukri (1889-1958) bersama 'Abbas Mahmud al-'Aqad (1889-1964) dan Ibrahim 'Abd al-Qadir al-Mazini (1890-1949). Grup ini telah membawa perkembangan yang cukup berarti bagi perpuisian Arab, walaupun masih bergantung pada aliran romantik yang dikembangkan oleh Khalil Mutran. Akan tetapi, dengan konsep-konsepnya, mereka telah membawa puisi Arab pada bentuk dan citra yang lain, baik dari Mutran maupun neoklasik.

Menurut Ahmad Qabbisy (1971-223), ada tujuh ciri pembaruan mereka, yang terpenting di antaranya ialah memberi tekanan pada kesatuan organisme puisi, menolak adanya pola kesatuan *qafiyah* atau *qafiyah* tunggal, dan menekankan pada variasi dan kebebasan *qafiyah*. Selain itu, juga lebih menekankan pada aspek makna, serta memasukkan pemikiran-pemikiran filsafat pada puisi-puisinya. Konsep ini telah menandai terjadinya perpisahan positif dari tradisi neoklasik menuju era baru aliran romantik dalam puisi Arab moderen.

3.3. Grup Apollo (1922)

Kelompok yang namanya diambil dari nama majalah ini dipelopori oleh Ahmad Zaki Abu Syadi (1892-1955). Ia seorang dokter dan ahli bakteriologi yang lama tinggal di Inggris dan Amerika. Ia banyak mempelajari sastra Inggris, khususnya karya-karya Keats, Shelly, Wordsworth, Dickens, Arnold Bennett, dan G.G. Shaw. Kemudian, setelah kembali ke Mesir, ia menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama "Apollo" dengan dua bahasa

pengantar, Inggris dan Arab, yang di antaranya memuat karya-karya sastra jenis puisi.

Dengan melihat tokoh dari kelompok ini dan latar belakang kehidupan kesastraannya, sudah barang tentu kelompok ini akan membawa sikap dan nafas tersendiri dalam kehidupan perpuisian Arab moderen. Ide pembaruan atau ciri khas yang paling pokok, yang kemudian banyak pengaruhnya dalam kehidupan perpuisian Arab moderen ialah pembebasan diri dari konvensi *qafiyah* tunggal dengan dukungan musikalitas yang rapi dan kemampuan ekspresi yang dalam.

3.4. Grup Penyair Mahjar

Kelompok penyair ini, tepatnya hidup di Amerika, yaitu Amerika Utara dan Selatan. Mereka kebanyakan datang dari Libanon dan Syiria. Di Amerika Utara, yakni di New York berdiri perkumpulan sastrawan *al-Rabitah al-Qalamiyah* (Liga Pena) (1920), sedang di Amerika Selatan, yaitu di Sao Paulo berdiri *Al-Ushbah al-Andalusiyah* (Liga Andalusia) (1923).

Konsep pembaruan yang paling menonjol dan cukup matang konsep pijakannya adalah kelompok *al-Rabitah al-Qalamiyah*. Sedangkan pada pihak *al 'Ushbah al-Andalusiyah* lebih bersifat konservatif. Anggota dari kelompok pertama antara lain Jibril Khalil Jibril (1883-1931), Mikhail Nu'aimah (1889 - ?), Iliya Abu Madhi (1894 - 1957), Rasyid Ayub (1871 - 1941), dan lain-lain. Dari kelompok ini kepeloporan dipegang oleh Jibril Khalil Jibril, yang kebetulan juga pendiri dan ketua kelompok ini, baik dari segi karyanya maupun konsep kesusastraannya.

Penulis-penulis dari kelompok ini pada umumnya mendapat pengaruh dari sastra romantik dan sastra kaum transendentalis Amerika, terutama dari Emerson, Longfellow, Whittier, dan Whitman. Namun warna kepensyairan yang kuat pengaruhnya dan paling menonjol adalah karya dan konsep perpuisian yang dilontarkan oleh Jibril Khalil Jibril.

Karya-karya Jibril banyak diwarnai oleh pembrontakan terhadap modus pemikiran yang telah mapan, dan mendapat pengaruh dari Nietzsche, Blake, Rodin, aliran romantik dan transendentalis Amerika, Injil dan mistisisme Timur. Di samping itu, ia juga menciptakan gaya penulisan puisi baru, yaitu bentuk puisi-prosa.

IV. ASPEK GEJALA UNIVERSALITAS

Dari uraian-uraian di atas, apabila diamati satu persatu fenomena-fenomena yang menyertainya dari aspek arah perkembangannya, niscaya akan dapat ditarik suatu pola umum yang dapat terjadi di semua kehidupan kesusastraan di seluruh dunia, bukan hanya pada kesusastraan Arab saja. Pola umum yang dimaksud di atas, yang juga bisa disebut sebagai fenomena universal, ialah adanya pengaruh pola kesusastraan dari kebudayaan yang lebih maju dan kuat, pola eskapisme, dan pencarian identitas diri.

4.1. Aspek Pengaruh Pola Kesusastraan dari Kebudayaan yang Lebih Maju dan Kuat

Gejala keterpengaruhan pola kesusastraan dari kebudayaan yang lebih maju dan kuat dalam kehidupan perpuisian Arab moderen tampak jelas sekali adanya. Kiblat keterpengaruhan ini adalah kesusastraan Barat, terutama Perancis, Inggris, dan Amerika. Hal ini bisa terjadi, karena pada saat itu, bahkan sampai sekarang di mata orang-orang Arab bahkan masyarakat dunia, Amerika dan Eropa merupakan lambang kemajuan dan moderenitas peradaban manusia.

Pengaruh Barat terhadap kesusastraan Arab, khususnya puisi, paling nyata tampak pada masuknya aliran romantik, transendentalisme, modus pembebasan ekspresi, dan sikap kritis terhadap kompleksitas problematika kehidupan manusia. Aliran romantik dapat dilihat pada karya-karya Khalil Mutran, Grup Diwan, baik pada karya Syukri, 'Aqad, maupun Mazini, dan pada karya-karya para penyair Mahjar. Keterpengaruhan modus kebebasan ekspresi, yaitu suatu hasrat pembebasan dari berbagai keterikatan dan konvensi yang ada yang mengganggu kelancaran ekspresi –dan di sini yang lebih ditekankan adalah intensitas makna, korespondensi unsur, dan organisasi koherensial– dapat dilihat misalnya pada karya-karya para penyair Grup Diwan dan Ahmad Zaki Abu Syadi. Mengenai pola sikap kritis terhadap kompleksitas problematika kehidupan, dapat dilihat misalnya pada karya-karya Jibril Khalil Jibril, yang dilatarbelakangi oleh pemberontakan yang intens terhadap modus pemikiran yang sudah mapan. Di samping itu juga dapat dijumpai pada karya-karya Khalil Mutran, yang menyerang despotisme, tirani, perbedaan kelas, kebodohan, ketidakadilan sosial, dan membela perjuangan untuk kemajuan dan kebebasan berfikir.

Pola keterpengaruhan interaksional dan oriental macam itu, dapat dijumpai di mana saja dan kapan saja kondisi budaya yang dinamis dan sedang berkembang. Hal yang sama, misalnya, dapat dilihat pada khazanah kesusastraan Indonesia moderen yang juga berkiblat ke Barat, yakni penggunaan bentuk soneta, yang mendapat pengaruh dari *De Tachtigers Beweging*, aliran romantik, humanisme, eksistensialisme, dan sebagainya. Pola tersebut juga terjadi pada kesusastraan Indonesia klasik yang berkiblat pada India, Persia, dan Arab sebagai akibat bawaan Agama Hindu dan Islam, dengan mengambil bentuk epos India, syair-syair sufistik, dan bentuk-bentuk madah yang meliputi masnawi, rubai, kit'ah, gazal, dan nazam. Demikian pula pada khazanah kesusastraan Eropa peralihan yang berkiblat pada kesusastraan Yunani dan Latin, terutama di bidang konsep estetikanya. Adapun pada kesusastraan moderen Jepang yang mendapat pengaruh Barat terutama Inggris, dapat dilihat misalnya pada karya-karya Tsubouchi Shoyo (Keena, 1955: 92) dan sebagainya.

4.2. Aspek Eskapisme

Pola-pola penciptaan yang terus menerus dipatuhi pada akhirnya akan mengkonvensi, yaitu menjadi suatu aturan yang kaku dan baku. Suatu konvensi yang terus-menerus hidup dalam masyarakat, pada akhirnya akan menjadi tradisi. Suatu tradisi biasanya akan disakralkan, tidak boleh dilanggar dan tidak boleh dicemari atau dinodai oleh unsur asing atau unsur lain di luar dirinya. Suatu tradisi yang gambaran prosesnya semacam itu, akan menjadikan stagnasi dan kemandegan kreativitas yang hakiki. Mungkin dalam suasana konvensi dan tradisi, penciptaan akan tetap ada, tapi penciptaan tersebut merupakan kreativitas semu, karena penciptaan itu hanya mengikuti keseluruhan pola yang sudah ada. Hal semacam itu pada suatu saat akan menimbulkan kejenuhan, kebosanan, kegerahan, serta kegeraman kreativitas. Jenuh dan bosan karena monoton, gerah dan geram karena kebirahian kreativitas dihambat, ditekan dan dikungkung.

Kondisi struktural semacam itu, suatu saat akan meledak dalam bentuk aksi eskapisme, yakni pembebasan dan pelepasan diri dari belenggu tradisi dan konvensi.

Gambaran proses seperti di atas, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Gejala semacam itu merupakan universalitas.

Aspek eskapisme pada perpuisian Arab moderen dapat dilihat pada konsep perpuisian dan karya konkrit penyair Khalil Mutran yang telah melepaskan diri dari pola *qasidah*; penyair Grup Diwan yang menekankan pada variasi dan kebebasan pola *qafiah*; penyair Grup Apollo yang membebaskan diri dari konvensi *qafiah* tunggal; dan para penyair Mahjar yang melepaskan diri dari konvensi perpuisian yang telah mapan dengan konsep visionalitas dan tipografi visual dan juga struktural (bentuk).

Hal yang sama juga terjadi pada perpuisian Inggris moderen yang melepaskan diri dari pola musikalitas *Jambe*, *Troche*, *Daktylus*, *Arapes*, *Spondus*, *Amphibrachis*, *Bachius*, *Anti-bachius*, dan *Kretikus*. Demikian itu terjadi pula pada perpuisian Indonesia Angkatan Balai Pustaka yang berusaha melepaskan diri dari konvensi syair dan madah yang meliputi bentuk masnawi, ruba'i, kit'ah, gazal, dan nazam; juga Angkatan Pujangga Baru dan '45 yang berusaha lari dari pola untaian tersina, kwartet, kwint, dan sektet; dan Chairil Anwar yang berusaha lari meninggalkan pola romantisme dan naturalisme dengan menerapkan konsep vitalisme dan humanisme universal.

4.3. Aspek Pencarian Identitas Diri

Seorang kreator sejati, apakah itu pematung, pelukis, arsitek, dan tak terkecuali penyair misalnya, akan selalu berusaha mencari identitas dirinya melalui penciptaan yang belum pernah diciptakan, dan melalui penciptaan yang lain dari yang lain, yang karakteristik. Hal itu dilakukan agar ia mendapatkan pengakuan dari lingkungannya atau dunia dalam bidangnya. Dan

pengakuan dari lingkungan atau dunia terhadap karya dan dirinya adalah cita-cita tertinggi dan kepuasan batin yang paling tinggi nilainya bagi seorang kreator.

Dorongan semacam itu akan membawa seorang kreator (penyair) pada pencarian modus-modus penciptaan baru yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu karya yang mempribadi, sesuai dengan idealitas dan visionalitas dirinya, serta mampu mengekspresikan totalitas imajinasi penciptaannya. Hasil dari usaha semacam itu merupakan suatu karya baru (baru sama sekali, inovatif, atau tambal sulam) yang lain dari yang sudah ada. Ini sudah barang tentu akan mendorong perkembangan pada suatu wilayah penciptaan, puisi misalnya. Hal semacam ini dapat terjadi pada diri siapa saja yang layak disebut sebagai kreator sejati, yang ingin diakui dunia, dan yang ingin diri dan karyanya mempunyai identitas yang karakteristik; di mana saja dan kapan saja, universal.

Pada perpuisian Arab moderen, gejala semacam itu ada. Misalnya saja pada karya-karya Nizar Qabani. Karya-karya Qabani, yang banyak mengangkat masalah kewanitaan, tidaklah banyak dicemari oleh aliran-aliran tertentu. Karya-karyanya mempunyai ketajaman pemikiran dan keberanian ekspresi yang luar biasa serta intensitas maknanya mengagumkan. Yang lebih penting dalam hal ini adalah, ia sudah menggunakan bentuk yang bebas sama sekali, yang tidak lagi mengenal aturan *qafiyah*, apalagi *rawi*, *tafila*, atau *bahr*. Bentuk bebas tersebut tidak banyak menggunakan pola pembaitan, tetapi sebaliknya banyak menggunakan sarana *retorik-retisense* atau *titik-titik* sebagai pengganti perasaan yang tak dapat terekspresikan. Corak dan bentuk semacam itu merupakan warna yang betul-betul baru bagi perpuisian Arab saat itu. Mungkin kalau di Indonesia bisa disejajarkan dengan Chairil Anwar dalam segi corak ekspresinya.

Ketiga gejala universalitas seperti yang telah dijelaskan di atas, dimungkinkan sekali untuk saling terkait, dan tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai motif pemacu perkembangan perpuisian Arab moderen. Untuk membedakan dan menentukan ketiga jenis gejala tersebut pada masing-masing penyair adalah tidak mudah dan tidak bisa secara pasti, sebab kita hanya bisa menangkap gejalanya.

V. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas, walaupun penulis sendiri belum merasa puas, karena hanya didukung oleh data acuan literatural tanpa disertai contoh-contoh konkret, adalah :

Latar belakang pertumbuhan dan perkembangan puisi Arab moderen menurut gejala kesejarahannya didorong oleh (1) faktor interen, yaitu kondisi yang ada di masyarakat Arab yang menimbulkan keprihatinan dan ketakpuasan bagi yang menyadari dan memahaminya, dan (2) faktor eksteren, yaitu adanya keterpengaruhannya akibat interaksi dengan kebudayaan Barat.

Sikap kreativitas dan pola pembaruan tokoh-tokoh penyair Arab

moderen dapat digambarkan sebagai mengacu pada keinginan untuk lepas dari konvensi; keinginan memberi nafas baru; keinginan menanamkan faham dan aliran yang dianut; kekaguman terhadap puisi Barat sehingga tumbuh keinginan untuk mencoba menerapkannya pada puisi Arab; dan keinginan untuk mendapatkan wahana ekspresi yang sesuai dengan ide dan visinya.

Aspek gejala universalitas pada perkembangan puisi Arab moderen adalah berupa pengaruh pola kesusastraan dari kebudayaan yang lebih maju dan kuat, eskapisme, dan pencarian identitas diri.

BIBLIOGRAFI

- Arberry, Arthur J., 1950. *Modern Arabic Poetry*. London: Taylor's Foreign Press.
- Andangdjaja, Hartojo, 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haywood, John A., 1971. *Modern Arabic Literature 1800-1970*. London: Lund Humpries.
- Husen, Thaha, 1969. *Min Hadits al-Syi'r wa al-Natsr*. cet. X. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Isma'il, 'Az al-Din, Dr., 1978. *Al-Syi'r al-'Arabi al-Mu'ashir*. cet. III. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Keene, Donald, 1955. *Japanese Literature*. New York: Grove Press.
- Qabbisy, Ahmad, 1971. *Tarikh al-Syi'r al-'Arabi al-Hadits*. Bairut: Dar al-Jil.
- Seuchi, Tohata, ed., 1974. *An Invitation to Japan's Literature*. Tokyo: Japan Culture Institute.